

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas 17.504 pulau dengan pesisir yang mempunyai garis sepanjang 95.181 km, sehingga mempunyai potensi dan permasalahan yang beraneka ragam. Wilayah kepebisiran merupakan wilayah yang unik, dinamis dan rentan terhadap perubahan lingkungan. Sumberdaya alam tersedia beraneka ragam dengan berbagai fungsi, yaitu untuk pertanian, perikanan, pemukiman, pelabuhan, pariwisata dan industri. (Komite Nasional Pengelolaan Ekosistem Lahan Pesisir, 2004).

Pertumbuhan penduduk, perubahan iklim, peningkatan permintaan akan ruang dan sumberdaya, merupakan contoh faktor-faktor yang berpengaruh terhadap lingkungan pesisir (Dahuri dkk, 2001). Berbagai macam aktivitas manusia yang dilakukan baik di daratan maupun di lautan mendorong terjadinya perubahan lingkungan di wilayah kepebisiran. Hal ini menyebabkan pengelolaannya sering tumpang tindih, karena digunakan berbagai kepentingan yang mengakibatkan daya dukung pesisir terlampaui.

Lahan pesisir terdiri dari berbagai ekosistem yang memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik ini dapat didefinisikan melalui bentuk lahan yang membentuk kehidupan dalam ekosistem lahan pasir. Lahan pasir merupakan sistem penyangga kehidupan menjadi sumber air, sumber pangan, menjaga kekayaan keanekaragaman hayati dan berfungsi sebagai pengendali iklim global. Fungsi ekologi lahan pesisir salah satunya sebagai bentuk pengurangan resiko

terhadap bencana yang mungkin timbul di wilayah pesisir. Setiap ekosistem yang tergolong dalam lahan pesisir ini memiliki bentuk pengurangan resiko yang berbeda-beda. Pengetahuan masyarakat terkait peranan tiap ekosistem penting untuk diketahui karena masyarakat berperan sebagai subyek dan obyek dalam manajemen bencana. Kesadaran masyarakat terkait fungsi tiap ekosistem dalam lahan pesisir berperan penting dalam upaya pengurangan resiko bencana.

Pesisir selatan Pulau Jawa berada di jalur subduksi atau pertemuan dua lempeng besar yang saling bertumbukan, yaitu lempeng Eurasia dan lempeng Indo-Australia. Kondisi ini menyebabkan pesisir selatan Pulau Jawa berada pada wilayah jalur gempa aktif yang rawan terhadap bencana tsunami. Salah satu contohnya adalah kawasan hilir suatu daerah aliran sungai (DAS) hilir yang berpotensi terhadap bahaya banjir luapan sungai akibat curah hujan yang tinggi.

Pesisir pantai selatan Kulon Progo mempunyai potensi dan permasalahan yang beraneka ragam. Potensi tersebut antara lain untuk peternakan ayam pedaging, budidaya tambak udang, budidaya semangka, budidaya melon dan budidaya sayur-sayuran. Dengan adanya potensi tersebut akan meningkatkan perekonomian warga setempat apabila dikelola dengan baik dan benar serta tidak merusak lingkungan. Dengan adanya petambak udang liar yang akhir-akhir ini bermunculan, warga mulai terganggu dan resah dengan adanya tambak udang karena menimbulkan pencemaran lingkungan, seperti bau limbah dan suara bising dari mesin diesel yang digunakan untuk mengoperasikan tambak udang. Keberadaan tambak udang di sepanjang Pantai Trisik saat ini sebagian sudah

merusak konservasi alam, bahkan sebagian berada diatas lahan gumuk pasir yang dapat merusak kelestariannya dan sudah membuat abrasi pantai semakin parah.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pengetahuan masyarakat Desa Karangsewu tentang peraturan tambak udang yang dibuat oleh Paguyuban Petambak Imorenggo (PPI) di sepanjang Pantai Trisik.
2. Mendeskripsikan sikap masyarakat Desa Karangsewu terhadap tambak udang di sepanjang Pantai Trisik.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat Desa Karangsewu terhadap tambak udang di sepanjang Pantai Trisik.

C. Kegunaan

1. Jika pengetahuan masyarakat Desa Karangsewu tentang peraturan tambak udang di sepanjang Pantai Trisik diketahui, maka diharapkan masyarakat Desa Karangsewu akan lebih tahu dengan peraturan pembuatan tambak udang yang dibuat oleh Paguyuban Petambak Imorenggo (PPI) dan masyarakat Desa Karangsewu akan mentaati peraturan tambak udang yang dibuat oleh Paguyuban Petambak Imorenggo (PPI).
2. Jika sikap masyarakat Desa Karangsewu terhadap tambak udang di sepanjang Pantai Trisik diketahui, maka dapat mengatasi atau menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi serta dapat membantu manusia untuk meningkatkan kemampuannya menginterpretasikan fenomena-fenomena yang terjadi di dalam masyarakat dan sekitarnya yang bersifat kompleks dan saling terkait.